

## Membaca Alkitab, Membentuk Pribadi: Sebuah Pendekatan Pedagogis

**Nova Ritonga**

Universitas Negeri Medan

[novaritonga9@gmail.com](mailto:novaritonga9@gmail.com)

### Abstract

*The number of deviant behaviors today carried out by both children and adults shows that there is a problem in their personality. Claiming to be religious and living in a country known for its good personality, Indonesia, but the actions shown do not reflect what is embraced and upheld by the Indonesian state. It is proven that there are still many children/students who are no longer respectful, obedient to parents, teachers, and rules, no longer like to come to church; corruption, drugs, violence, and other immoral acts. If left unchecked, Christians will lose their identity as *imagodei*. As an *imagodei*, Christians should be able to show the character of Christ and his faith in daily life. This research was conducted with a literature study approach where data was obtained through relevant literature. The data obtained is reduced, analyzed, and then conclusions are drawn. Based on the results of this study, it was obtained that one of the efforts that can be made to form a personality is by reading the Bible. By reading the Bible, a person's personality can be formed because the Bible is so rich that it can help and change a person's personality. The Bible is also not just a reading book, the Bible is the word of God, where everyone who reads is directly connected to God and God works in the process of forming the personality of the person who reads it.*

**Keywords:** Bible, personality, christianity

### Abstrak

Banyaknya perilaku menyimpang saat ini baik yang dilakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa menunjukkan ada masalah dalam kepribadian mereka. Mengaku beragama dan tinggal di negara yang terkenal dengan kepribadian baik, Indonesia, namun tindakan yang ditunjukkan tidak mencerminkan apa yang dianut dan dijunjung tinggi oleh negara Indonesia. Terbukti masih banyak anak-anak/peserta didik yang tidak lagi hormat, patuh kepada orangtua, guru, dan aturan, tidak lagi suka datang ke gereja; korupsi, narkoba, kekerasan, dan tindakan amoral lainnya. Jika terus dibiarkan, maka orang-orang kristen akan kehilangan jati dirinya sebagai *imagodei*. Sebagai *imagodei*, kristen seharusnya mampu menunjukkan karakter Kristus dan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan di mana data diperoleh melalui literatur yang relevan. Data yang diperoleh direduksi, dianalisis, dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian adalah dengan cara membaca Alkitab. Dengan membaca Alkitab kepribadian seseorang dapat terbentuk karena Alkitab sangat kaya untuk dapat membantu dan mengubah kepribadian seseorang. Alkitab juga bukan sekedar buku bacaan, Alkitab adalah firman Allah, di mana setiap orang yang membaca terhubung secara langsung dengan Allah dan Allah turut bekerja dalam proses pembentukan kepribadian orang yang membacanya.

**Kata Kunci:** Alkitab, kepribadian, kristen

### Pendahuluan

Memiliki kepribadian yang baik, disenangi semua orang merupakan impian bagi setiap orang. Tidak ada orang yang menginginkan dirinya dibenci atau tidak disukai oleh orang lain termasuk orang di dekatnya. Untuk memiliki kepribadian yang baik dan benar tidak diperoleh dengan cara instan atau sekejap mata seperti membalikkan telapak tangan. Untuk mencapai kepribadian yang baik dan benar serta disukai banyak orang membutuhkan waktu dan usaha yang gigih.

Di era teknologi sekarang ini, menemukan pribadi yang baik dan benar dapat dikatakan sudah mulai sulit. Banyak orang pada masa ini sudah terkontaminasi dengan pengaruh buruk dari teknologi dan keterbukaan informasi, khususnya anak-anak, remaja, dan pemuda.<sup>1</sup> Mereka menjadi egois dan mementingkan diri sendiri, tidak kritis dan mudah terpengaruh, brutal, melawan orang tua, tidak lagi memiliki tata krama dan sopan santun. Mereka memilih untuk hidup sesuai keinginan mereka sendiri. Selain itu, sudah mulai tidak lagi peduli dengan agama atau keyakinan kepada Allah yang memberikan kehidupan dan segala yang mereka miliki. Semua fenomena ini dapat dengan jelas terlihat di media sosial. Salah satu contoh yang menunjukkan bahwa kepribadian generasi sekarang cukup meresahkan adalah adanya komentar-komentar negatif yang dilontarkan di media sosial dan banyaknya hoax yang disebar, bahkan dire-post tanpa ditelusuri kebenarannya terlebih dahulu. Menurut Daviq Chairilisyah, salah satu contoh masalah kepribadian adalah “gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya.”<sup>2</sup>

Kondisi ini memang bukan hanya terjadi saat ini saja, sudah ribuan tahun yang lalu disampaikan oleh Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:1-9 di mana pada hari-hari terakhir ada 22 sifat dan keadaan manusia yang tidak memiliki kepribadian yang baik dan benar, yaitu 1) mencintai diri sendiri, 2) hamba uang, 3) membual dan sombong, 4) memfitnah, 5) berontak terhadap orang tua, 6) tidak tahu berterimakasih, 7) tidak peduli agama, 8) tidak mengasihi, 9) tidak mau berdamai, 10) suka menjelekkan orang, 11) tidak dapat mengekang diri, 12) garang, 13) tidak suka yang baik, 14) berkhianat, 15) berpikir pendek, 16) berlagak tahu, 17) lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah, 18) memungkiri arti ibadah, 19) menyiksa dan semena-mena terhadap orang lain, 20) tidak dapat mengenal kebenaran, 21) akalnya bobrok, 22) imannya tidak tahan uji.<sup>3</sup>

Pada ayat 5 dinasihatkan untuk menjauhi orang-orang yang berkepribadian buruk seperti itu. Paulus juga menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki kepribadian buruk seperti diuraikan di atas kehidupannya tidak lebih maju dari orang-orang yang memiliki kepribadian baik dan benar serta berkenan di hadapan Tuhan (ay. 9). Jika dengan memiliki kepribadian yang buruk dapat merugikan diri sendiri dan tidak menguntungkan, seperti dijauhi orang dan tidak lebih maju dari orang lain, bahkan tidak berkenan di hadapan Allah dan manusia, maka untuk apa mempertahankan sifat dan kepribadian yang demikian. Walaupun

---

<sup>1</sup> Desi Sianipar et al., “Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 761–781, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/743>.

<sup>2</sup> Daviq Chairilisyah, “Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini,” *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 1, no. 1 (2012): 1–7.

<sup>3</sup> “Alkitab SABDA,” <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ulangan+6%3A4-9>.

hidup di tengah perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi, memiliki kepribadian yang baik dan benar perlu diperhatikan agar terhindar dari sifat-sifat yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan pedagogik yang dapat menunjang pembentukan kepribadian generasi sekarang ini agar memiliki kepribadian yang baik dan benar. Salah satu pendekatan pedagogik yang dapat digunakan adalah membaca Alkitab. Dengan membaca Alkitab, dapat menolong pembentukan kepribadian generasi masa kini menjadi serupa dengan Kristus. Karena Alkitab memiliki kekayaan informasi yang dapat memengaruhi pembacanya baik pembaharuan pikiran, sikap, dan perilaku. Selain kaya dengan informasi, Alkitab juga adalah firman Allah, di mana setiap pembaca langsung terhubung dengan Allah sendiri. Allah yang adalah Roh akan membantu pembaca memahami apa yang dibacanya dan mampu menolong pembaca untuk memiliki kepribadian yang baik dan benar. Jadi, membaca Alkitab memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan benar (kristiani). Menurut Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia, membaca Alkitab dapat mempengaruhi perilaku berdoa positif dan signifikan milenial<sup>4</sup> atau kepribadian spiritual.

Beberapa teori yang menyatakan bahwa membaca berkaitan erat atau memiliki peran dalam pembentukan kepribadian:

1. Teori Pembelajaran Sosial (Alber Bandura).<sup>5</sup> Alber Bandura menyatakan bahwa kepribadian dapat terbentuk melalui observasi, imitasi, dan modeling. Ketiga kegiatan ini dapat juga terjadi melalui membaca buku-buku yang menyajikan berbagai karakter tokoh-tokoh, baik bacaan tokoh nyata maupun fiksi. Pembaca dapat menginternalisasi perilaku, sikap, dan nilai yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam sebuah bacaan.
2. Teori Psikososial (Erik Erikson).<sup>67</sup> Erik Erikson mengemukakan ada delapan tahapan perkembangan psikososial yang menentukan perkembangan kepribadian seseorang sepanjang hidup. Salah satunya adalah pembentukan identitas. Melalui membaca buku dan cerita pada usia remaja seseorang dimungkinkan mengeksplorasi dan memahami konflik identitas yang dapat membantu pembentukan kepribadian.<sup>8</sup>
3. Teori *Self-Concept* (Carl Rogers).<sup>910</sup> Rogers menyatakan bahwa konsep diri seseorang dibentuk dari pengalaman hidupnya dan dari bagaimana ia memahami dirinya sendiri. Melalui membaca seseorang dapat mengeksplorasi berbagai konsep diri dan ini dapat

---

<sup>4</sup> Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97–111.

<sup>5</sup> Irma Irayanti and Dadang Sundawa, "Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3057–3066.

<sup>6</sup> Erik Erikson, *Identity and the Life Cycle* (New York: International Universities Press, 1959).

<sup>7</sup> Junihot M Simanjuntak, "Teori Psikososial Erik Erikson Dan Aplikasinya Bagi Pembinaan Orang Dewasa Tengah Baya Di Gereja," *Jurnal Kharis III* (2009): 1–32.

<sup>8</sup> Hesti Setyodyah Lestari and Andia Kusuma Damayanti, *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)* (Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024).

<sup>9</sup> Carl Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory* (Boston: Houghton Mifflin, 1951).

<sup>10</sup> Darwin Harahap, "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 321–334.

berkontribusi dalam pembentukan kepribadian, terutama dalam pembentukan konsep diri yang positif.

4. Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg).<sup>1112</sup> Teori perkembangan moral yang dikembangkan Kohlberg terdiri dari tiga tingkatan yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional). Melalui membaca buku dan cerita yang mengandung konflik moral dapat memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi dan menilai perilaku berdasarkan perspektif moral yang berbeda. Dengan demikian dapat membantu dalam perkembangan moral yang kemudian menjadi bagian dari kepribadian mereka.
5. Teori Empati dan *Imagined Contact* (Richard Wiseman).<sup>13</sup> Menurut teori ini kegiatan membaca terutama fiksi dapat meningkatkan rasa empati seseorang karena membaca fiksi dapat membawa pembaca ke dalam dunia atau pengalaman yang berbeda dari pengalaman hidupnya (serupa *imagined contact*). Melalui membaca, seseorang belajar memahami perasaan, pikiran, dan motivasi orang lain yang tentunya dapat memperkaya kepribadiannya menjadi lebih toleran dan empatik terhadap orang lain atau makhluk lain.
6. Teori *Reading Engagement* dan *Reader Response* (Louise Rosenblatt).<sup>14</sup> Menurut Rosenblatt, membaca merupakan pengalaman transaksi antara teks dengan pembaca, dimana respon pembaca terhadap teks dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman pribadi, kepercayaan, dan konteks budaya. Dengan demikian membaca dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia dan membentuk pemahaman diri, yang penting dalam pembentukan karakter.
7. Teori Pengembangan Identitas Sosial (Henri Tajfel dan John Turner).<sup>1516</sup> Teori ini menyatakan bahwa identitas seseorang dibentuk sebagian oleh identitas sosial mereka yang dipengaruhi oleh kelompok atau komunitas yang dianggap relevan. Melalui membaca, pembaca diperkenalkan kepada berbagai kelompok sosial dan ideologi, yang memungkinkan pembaca menilai atau bahkan mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu, memengaruhi aspek identitas dan kepribadian.

Teori-teori di atas menunjukkan bahwa membaca bukan sekedar tentang memperoleh informasi, tetapi juga tentang proses refleksi, emosional, dan sosial yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian (karakter, nilai, dan identitas) seseorang. Meskipun teori-teori tersebut memberikan pandangan yang berbeda, namun teori-teori tersebut sama-sama menekankan pentingnya membaca dalam perkembangan kepribadian.

---

<sup>11</sup> Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981).

<sup>12</sup> Fatimah Ibdah, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 42–78.

<sup>13</sup> Richard Wiseman, *The Imaginary Interaction Hypothesis: How Social Experiences Shape Personality* (London: Cambridge University Press, 2004).

<sup>14</sup> Louise Rosenblatt, *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work* (Carbondale: Southern Illinois University Press., 1978).

<sup>15</sup> Henri Tajfel and John Turner, *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979).

<sup>16</sup> Fadel Muhammad Anugrah, "Konstruksi Identitas Sosial Komunitas Punk Muslim Di Pulo Gadung" (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Selain teori-teori di atas, hasil penelitian berikut ini juga menekankan pentingnya membaca dalam membentuk kepribadian: Vrijilio Aditia Apaut dan Suparman dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketika seseorang disiplin dalam membaca Alkitab, orang tersebut akan memiliki kerohanian yang baik, karakter/tabi'at kristen, memiliki pemahaman tentang Allah dan kesadaran akan dosa.<sup>17</sup> Senada dengan itu, Manase Gulo dalam ringkasan penelitiannya mengakui bahwa ketika seseorang bertekun dalam membaca kitab suci (Alkitab), orang tersebut akan mengalami perubahan hidup. Menurut Edi Rohendi ajaran agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang karena ajaran agama adalah standar yang menentukan batas-batas boleh tidaknya atau baik buruknya perilaku seseorang.<sup>18</sup> Salah satu ajaran agama Kristen adalah membaca Alkitab. Berarti dengan membaca Alkitab seseorang dapat mengetahui batas-batas perilaku sebagai seorang Kristen atau pengikut Kristus.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian dengan studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang relevan, selanjutnya dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Ada pun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati perilaku anak-anak di era saat ini dan mencari data dari penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam merumuskan judul dan latar belakang, mencari dan mengumpulkan data dan teori-teori yang relevan, data yang diperoleh dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Membaca Alkitab

Alkitab adalah firman Allah. Alkitab merupakan pegangan hidup bagi orang Kristen sebagai umat yang mengakui Alkitab adalah firman Allah atau kitab suci orang Kristen dan Alkitab wajib dibaca dan dipelajari serta dihidupi atau dilakukan. Alkitab terdiri dari 2 bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan total jumlah kitab sebanyak 66 kitab. Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab yang dibagi dalam 4 bagian yakni 1) kitab-kitab Taurat, 2) kitab-kitab Sejarah, 3) kitab-kitab Puisi, 4) kitab-kitab nabi-nabi besar, 5) dan kitab-kitab nabi-nabi kecil). Sedangkan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab yang dibagi dalam 4 bagian, yaitu 1) kitab-kitab Injil, 2) kitab-kitab Sejarah, 3) Kitab-kitab Surat, dan 4) Kitab Wahyu

Struktur Alkitab diuraikan sebagai berikut:<sup>19</sup>

| Perjanjian Lama                 | Perjanjian Baru                |
|---------------------------------|--------------------------------|
| I. Kitab-Kitab Taurat (5 kitab) | I. Kitab-Kitab Injil (4 kitab) |
| 1. Kejadian (Kej.)              | 1. Matius (Mat.)               |
| 2. Keluaran (Kel.)              | 2. Markus (Mrk.)               |
| 3. Imamat (Im.)                 | 3. Lukas (Luk.)                |

<sup>17</sup> Vrijilio Aditia Apaut and Suparman Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students' Spiritual Discipline of Generation Z through Bible Reading Journalling]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 110–125.

<sup>18</sup> Edi Rohendi, "Ajaran Agama Dan Pembentukan Kepribadian," *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 1, no. 1 (2018): 1–6.

<sup>19</sup> Studibiblika.id, "Data Dan Fakta Alkitab: Pembagian Kitab Dalam Alkitab," *Studibiblika.Id*, last modified 2019, <https://studibiblika.id/2019/05/16/pembagian-kitab-dalam-alkitab/>.

- |                                             |                             |
|---------------------------------------------|-----------------------------|
| 4. Bilangan (Bil.)                          | 4. Yohanes (Yoh.)           |
| 5. Ulangan (Ul.)                            |                             |
| II. Kitab-Kitab Sejarah (12 kitab)          | II. Kitab Sejarah (1 kitab) |
| 1. Yosua (Yos.)                             | 1. Kisah Para Rasul         |
| 2. Hakim-Hakim (Hak.)                       | III. Surat                  |
| 3. Rut (Rut)                                | 1. Roma (rm.)               |
| 4. 1 Samuel (1Sam)                          | 2. 1 Korintus (1Kor.)       |
| 5. 2 Samuel (2Sam)                          | 3. 2 Korintus (2Kor.)       |
| 6. 1 Raja-Raja (1Raj.)                      | 4. Galatia (Gal.)           |
| 7. 2 Raja-Raja (2Raj.)                      | 5. Efesus (Ef.)             |
| 8. 1 Tawarikh (1Taw.)                       | 6. Filipi (Flp.)            |
| 9. 2 Tawarikh (2Taw.)                       | 7. Kolose (Kol.)            |
| 10. Ezra (Ezr.)                             | 8. 1 Tesalonika (1Tes.)     |
| 11. Nehemia (Neh.)                          | 9. 2 Tesalonika (2Tes.)     |
| 12. Ester (Est.)                            | 10. 1 Timotius (1Tim.)      |
| III. Kitab-Kitab Puisi dan Hikmat (5 kitab) | 11. 2 Timotius (2Tim.)      |
| 1. Ayub (ayb.)                              | 12. Titus (Tit.)            |
| 2. Mazmur (Mzm.)                            | 13. Filemon (Fil.)          |
| 3. Amsal (Ams.)                             | 14. Ibrani (Ibr.)           |
| 4. Pengkhotbah (Pkh.)                       | 15. Yakobus (Yak.)          |
| 5. Kidung Agung (Kid.)                      | 16. 1 Petrus (1Ptr.)        |
| IV. Kitab-Kitab Nabi-Nabi Besar (5 kitab)   | 17. 2 Petrus (2Ptr.)        |
| 1. Yesaya (Yes.)                            | 18. 1 Yohanes (1Yoh.)       |
| 2. Yeremia (Yer.)                           | 19. 2 Yohanes (2Yoh.)       |
| 3. Ratapan (Rat.)                           | 20. 3 Yohanes (3Yoh.)       |
| 4. Yehezkiel (Yeh.)                         | 21. Yudas (Yus.)            |
| 5. Daniel (Dan.)                            | IV. Wahyu                   |
| V. Kitab-Kitab Nabi-Nabi Kecil (12)         | 1. Wahyu                    |
| 1. Yoel (Yol.)                              |                             |
| 2. Amos (Am.)                               |                             |
| 3. Obaja (Ob.)                              |                             |
| 4. Yunus (Yun.)                             |                             |
| 5. Mikha (Mi.)                              |                             |
| 6. Nahum (Nah.)                             |                             |
| 7. Habakuk (Hab.)                           |                             |
| 8. Zefanya (Zef.)                           |                             |
| 9. Zakharia (Za.)                           |                             |
| 10. Maleakhi (Mal.)                         |                             |

Alkitab adalah kitab yang kaya pengajaran tentang bagaimana menjalani hidup/kehidupan, berelasi dengan sesama dan Allah, tugas dan tanggung jawab sebagai manusia dan orang percaya, pengembangan kepribadian, pengembangan kapasitas, kepemimpinan, pemerintahan, sastra, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain sebagainya. Alkitab merupakan sumber bacaan yang wajib dibaca oleh setiap orang jika ingin menjadi manusia yang berarti dan bermanfaat.

### ***Membentuk Kepribadian***

Menurut KBBI, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>20</sup> “Kepribadian adalah pola keseluruhan tingkah laku seseorang yang nampak dalam bentuk tingkah laku, meliputi pola pikir, cara mengemukakan pendapat, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya.”<sup>21</sup> Menurut Adolf Heuken S.J. dkk. dalam Suhermanto Ja’far, “Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial.” Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis (inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dst) dan aspek fisik (bentuk tubuh, kesehatan jasmani).<sup>22</sup> Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang, tingkah laku seseorang, kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial.

Setiap manusia sejak dari lahir pasti mengalami perkembangan dan pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti keluarga, sekolah, gereja, masyarakat, budaya, dan lain-lain. Sebagai contoh peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak adalah keteladanan orang tua. Anak sifatnya meniru apa yang ia lihat. Seperti pepatah suku Batak: *dang dao tubis sian bonana* yang bermakna kepribadian anak-anak tidak jauh berbeda dari kepribadian orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa, kepribadian seorang anak mengikuti kepribadian orang tuanya. Didikan orang tua dan pola asuh di rumah akan membentuk kepribadian anak. Sedangkan contoh faktor internal dalam pembentukan kepribadian adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh diri sendiri dalam membentuk kepribadiannya. Misalnya, melakukan kegiatan membaca baik fiksi dan non fiksi serta kitab suci (Alkitab), berjuang menunjukkan pemikiran, perbuatan dan perilaku yang baik dan benar.

### ***Membaca Merupakan Pendekatan Pedagogis***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pedagogis diartikan bersifat pedagogi; bersifat mendidik. Sedangkan “membaca” pengertiannya dibagi dalam 5 pengertian yaitu 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3) mengucapkan; 4) mengetahui; meramalkan; 5) memperhitungkan; memahami.<sup>23</sup> Dari kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan pedagogis. Dimana dalam membaca terjadi proses pendidikan. Artinya, kegiatan membaca tidak bersifat pasif yakni hanya menerima informasi, kegiatan membaca adalah kegiatan yang aktif dimana orang yang membaca berperan aktif dalam memproses apa yang ia baca. Berdasarkan arti kata membaca di atas, terlihat jelas bahwa ada tahapan dan

<sup>20</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (n.d.), <https://kbbi.web.id/>.

<sup>21</sup> Rohendi, “Ajaran Agama Dan Pembentukan Kepribadian.”

<sup>22</sup> S Ja’far, “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat,” *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 209--221.

<sup>23</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

tingkatan proses yang terjadi. Membaca merupakan kemampuan fundamental dalam pedagogik.

Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang karena dengan membaca seseorang dapat:

1. memahami berbagai informasi yang tertulis.
2. memberikan wawasan kepada pembaca dari berbagai sudut pandang dan gaya berfikir
3. terdorong untuk berfikir kritis
4. melakukan analisis
5. menilai berbagai informasi
6. belajar secara mandiri tanpa tergantung kepada pengajar/pendidik/orang lain
7. menjadi pembelajar sepanjang hayat
8. meningkatkan keterampilan berbahasa: menambah kosa kata, pemahaman tata bahasa, dan keterampilan berkomunikasi
9. membentuk kepribadian

Pada hakekatnya, membaca bukan hanya sekedar memperoleh informasi. Membaca menghantarkan seseorang pada pengembangan diri (pola pikir, sikap, nilai dan persepsi) yang memengaruhi kepribadian seseorang. Burhan Nurgiyantoro dalam penelitiannya menyatakan bahwa sastra anak termasuk di dalamnya kegiatan membaca berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Kontribusi yang diberikan sastra anak (termasuk membaca) berkaitan dengan nilai personal mencakup 5 aspek, yaitu

- 1) perkembangan emosional
- 2) perkembangan intelektual
- 3) perkembangan imajinasi
- 4) pertumbuhan rasa sosial
- 5) pertumbuhan rasa etis dan religius

Sedangkan kontribusi yang diberikan sastra anak (termasuk membaca) berkaitan dengan nilai pendidikan mencakup:

- 1) kemampuan mengeksplorasi dan penemuan
- 2) perkembangan bahasa
- 3) pengembangan nilai keindahan
- 4) penanaman wawasan multikultural<sup>24</sup>

Kontribusi lain yang diperoleh dari kegiatan membaca adalah pembentukan nilai dan moral, pengembangan kreativitas, dan pembentukan kebiasaan berpikir kritis.

### ***Membaca Alkitab dapat Membentuk Kepribadian***

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2004): 203–231.

Memiliki kepribadian yang baik dan benar (kristiani), disukai dan dikasihi oleh Allah dan manusia (1 Sam. 2:26, Luk. 2:52) adalah menyenangkan dan impian semua orang. Kepribadian seperti ini dapat diperoleh melalui membaca Alkitab. Alkitab adalah firman Allah. Artinya, saat seseorang membaca Alkitab, ia sedang berkomunikasi dengan Allah. Dengan *life style* membaca Alkitab dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi serupa Kristus. Membaca Alkitab dikatakan dapat membentuk kepribadian seseorang karena di dalam Alkitab terkandung kekayaan yang dapat membantu seseorang untuk memiliki kehidupan yang baik dan benar (kristiani) serta keserupaan dengan Kristus.

Berikut merupakan uraian dan proses bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk ke arah keserupaan dengan Kristus melalui membaca Alkitab:

#### 1) Identitas/konsep diri

Manusia khususnya orang percaya (kristen) sudah seharusnya memahami siapa dirinya, identitasnya dan konsep dirinya. Ketika seseorang tidak mengetahui siapa dirinya, identitasnya, dan konsep dirinya, ia tidak akan memahami arti dan tujuan hidupnya, ini juga pasti mempengaruhi cara ia hidup. Untuk itu perlu mengetahui dan memahami secara jelas sesuai dengan apa yang ada dalam Alkitab sehingga tidak salah memahami dan menjalani kehidupan. Alkitab dengan jelas menyatakan siapa manusia, identitasnya, dan konsep dirinya di hadapan Allah dan manusia. Dalam Kejadian 1:26-28 dinyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*imagodei*), diberikan mandat untuk melanjutkan kelangsungan hidup manusia (beranak cucu) dan mengusahakan bumi. Selain itu, manusia adalah ciptaan Allah yang berharga dan mulia seperti yang tertulis dalam Yesaya 43:4-5 dan proses terjadinya manusia baik manusia pertama dan manusia selanjutnya adalah karya/tangan Allah sendiri (Kej. 2:7, 21-22, Mzm. 139:13-16), manusia pribadi yang dikasihi Allah dan menyelamatkan manusia dari keberdosaan (bnd. Rm. 3:23; 6:23, Yoh. 3:16). Dengan membaca Alkitab, seseorang menyadari bahwa wadirlanya adalah seorang berdosa dan tidak memiliki masa depan dan jaminan kehidupan setelah kematian. Namun melalui membaca Alkitab juga, pembaca memahami bahwa ada penebusan dan keselamatan serta jaminan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus (baca Yoh. 14:6). Jaminan keselamatan ini menjadi harapan bagi setiap orang untuk memastikan arti dan tujuan akhir hidupnya. Dengan membaca ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang relevan dalam Alkitab dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca siapa dirinya, identitas dan keberadaannya. Dengan pemahaman baru dan benar tersebut akan mempengaruhi orang tersebut dalam pembentukan karakternya. Setelah membaca, memahami, dan berjuang melakukan, maka pembaca/seseorang akan tumbuh ke arah keserupaan dengan Kristus.

#### 2) Etika dan moral

Alkitab menjadi standar moral bagi orang kristen. Standar kekristenan di atas standar etika dan moral di masyarakat. Dalam Keluaran 20:12-17 jelas bagaimana manusia berperilaku, baik terhadap orang tua (keluarga) maupun terhadap orang lain. Banyak kisah dalam Perjanjian Lama mengajarkan tentang etika dan moral Kristen. Misalnya, kisah tentang raja Daud (2 Sam. 11:1-12:25) yang melakukan pembunuhan berencana terhadap Uria dan mengambil istri Uria menjadi istrinya. Perbuatan Daud ini jelas melanggar etika dan moral, meski Daud adalah seorang raja. Dalam kisah ini juga dinyatakan bahwa seorang nabi datang menegur Daud dengan cara menegur yang sangat beretika. Dalam Perjanjian Baru, standar moral mengacu pada ajaran Tuhan Yesus Kristus dan pengajaran rasul-rasul. Misalnya, jika pipi kananmu ditampar, berikan jugalah pipi kirimu (Mat. 5:39); jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan (Rm.

12:21). Alkitab menyajikan dengan terbuka tindakan etika dan moral yang baik dan juga yang tergolong dalam kategori pelanggaran etika dan moral. Ini menjadi kekayaan pembelajaran bagi pembaca untuk dapat tertolong dalam membentuk karakter. Alkitab menjadi referensi yang sangat kaya dalam mengajarkan etika dan moral. Dengan membaca Alkitab, etika dan moral dapat terbentuk karena dapat belajar dari apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam Alkitab dan apa akibat dari tindakan pelanggaran etika dan moral. Kisah-kisah yang ada di dalam Alkitab memberikan pembaca gambaran, baik buruknya pribadi seseorang dan dapat mendorong untuk memilih memiliki etika dan moral yang baik.

### 3) Peduli terhadap sesama

Di era teknologi sekarang ini, sifat individual dan egois serta tidak peduli dengan orang lain semakin tinggi. Namun dengan membaca Alkitab, sikap peduli terhadap orang lain akan terbangun karena Alkitab kaya dengan kisah dan ajaran tentang kepedulian terhadap orang lain. Tindakan peduli ini sudah terlihat sejak awal yakni dalam kitab Kejadian, dimana Allah sangat peduli dengan manusia. Kepedulian Allah kepada manusia ditunjukkan mulai dari penempatan penciptaan manusia pada bagian akhir dimana semua kebutuhan manusia sudah tersedia barulah Allah menciptakan manusia, termasuk menyediakan pasangan hidup. Allah sangat peduli dengan manusia sehingga Allah menjadikan juga pasangan hidup yang sepadan. Perilaku peduli kepada sesama banyak dikisahkan dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Misalnya, Perempuan janda di Sarpat yang memberi nabi Elia makan pada masa kelaparan (1Raj 17:7-24), Elisa diberi tumpangan oleh perempuan Sunem (2 Raj. 4:8-37), Yesus memberi makan 5000 orang lebih (Yoh. 6:8-13), Jemaat di Makedonis memberikan bantuan kepada jemaat di Yerusalem walaupun mereka sendiri kekurangan (2 Kor. 8:1-3). Ajaran tentang peduli terhadap sesama sangat banyak dalam Alkitab. Karena itu, dengan membaca Alkitab memberikan pembaca gambaran dan arti tentang kepedulian, apa yang dialami dan didapatkan ketika seseorang peduli dengan sesama. Bahkan dengan membaca Alkitab, seseorang memahami makna dari peduli kepada orang lain (empati) yaitu sedang melayani Tuhan Yesus Kristus, seperti dinyatakan dalam Matius 25:34-46). Bahkan Alkitab menyatakan bahwa peduli dengan sesama itu (empati) merupakan ibadah yang berkenan kepada Allah atau ibadah yang sejati (Yak. 1:27). Jadi, ketika seseorang membaca Alkitab di mana di dalamnya kaya dengan perbuatan baik dan peduli terhadap orang lain, akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang lain (empati). Dengan demikian, seorang pembaca akan bertumbuh menjadi pribadi yang penuh belas kasihan kepada orang lain.

### 4) Tanggung jawab terhadap alam

Pada masa kini kepedulian terhadap lingkungan terus menurun, sampah berserakan di mana-mana dan berakibat datangnya penyakit dan kerusakan lingkungan/alam. Dengan membaca Alkitab, manusia tahu bahwa alam ini diciptakan oleh Allah pada mulanya baik adanya, dan manusia diberi kuasa atau mandat untuk mengusahakannya. Mereka yang tadinya abai dengan sekitarnya, melalui membaca Alkitab dapat disadarkan bahwa kelestarian alam adalah tanggung jawab setiap manusia dan tidak menyerahkannya menjadi tanggung jawab orang lain atau dinas kebersihan atau lingkungan hidup. Dari semua Allah memberi manusia mandat merawat alam (Kej. 1:26-28). Melalui membaca Alkitab seseorang memahami bahwa manusia tidak hanya berkuasa atas alam semesta tetapi memeliharanya demi kelangsungan hidup manusia.

### 5) Cara hidup kristiani

Di era teknologi ini, generasi muda dicirikan dengan generasi yang tidak sabaran, segala sesuatu ingin serba cepat, dan emosional. Sikap hidup emosional tidaklah baik untuk

diri sendiri dan orang lain. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan terjadi kekacauan. Untuk itu, membaca Alkitab dapat memberikan pemahaman dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menguasai diri sehingga dapat hidup dengan cara hidup kristiani atau serupa dengan Kristus. Dari kitab Kejadian sudah disuguhkan bagaimana manusia pertama jatuh dalam dosa karena tidak bisa menahan diri dan tergoda oleh iming-iming sama dengan Allah (Kej. 3); Kisah Kain dan Habel, di mana Kain membunuh adiknya karena panas hati/marah (Kej. 4); Esau menjual hak kesulungannya karena merasa hak kesulungan tidak berguna baginya (Kej. 25:34); Saul membunuh pengikut Kristus (Kis. 9). Selain contoh-contoh perilaku emosional yang akibatnya, dalam Alkitab juga dinyatakan cara-cara untuk memiliki kepribadian seperti Kristus (baca Gal. 5:22-23). Membaca Alkitab mengajarkan pembaca untuk tidak bertindak emosional yang dapat merugikan diri sendiri dan dengan membaca Alkitab pembaca juga dapat belajar untuk hidup sesuai dengan ajaran firman Allah. Dengan demikian, kepribadiannya akan bertumbuh sesuai dengan karakter Kristus.

#### 6) Religius atau iman

Allah menempatkan satu ruang dalam hati manusia untuk tempat Ia bertahta, namun terkadang manusia tidak menyadarinya dan mencoba mengisi ruang tersebut dengan cara-cara yang menurut mereka dapat mengisinya. Namun sesungguhnya, ruang tersebut hanya dapat diisi oleh Allah saja. Untuk itu, manusia perlu memahami konsep Allah secara benar. Alkitab menyatakan pribadi Allah yang benar. Untuk itu, setiap orang perlu membaca Alkitab sehingga ia dapat menemukan, mengenal, bersekutu dengan Allah yang benar itu. Alkitab sangat kaya dalam menyatakan keberadaan Allah, Ia hadir dalam sejarah hidup manusia. Bukan saja tentang pribadinya, dalam Alkitab dapat ditemukan janji-janji Allah bagi manusia. Membaca Alkitab dapat menumbuhkan kepribadian religius atau iman seseorang. Itulah sebabnya, kekristenan selalu mengajarkan umat untuk rajin membaca Alkitab karena dalam Alkitab terkandung segala hal baik tentang manusia dan apa yang ada di bumi serta yang dapat dipahami oleh manusia maupun hal-hal Ilahi yang sukar dipahami oleh akal manusia.

2 Timotius 3:16 dengan jelas menyatakan fungsi firman Allah (Alkitab) adalah “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Dengan demikian, dengan membaca Alkitab terjadi proses transformasi dalam diri pembaca mulai dari pikiran sampai kepada perbuatan/tindakan. Ketika pikiran diperbaharui maka akan berdampak pada perbuatan atau perilakunya. Itulah sebabnya rasul Paulus mengatakan kepada jemaat di Roma bahwa mereka harus lebih dahulu memperbaharui akal budi untuk menjadi pribadi yang tidak sama dengan dunia. Artinya, dengan pembaharuan akal budi sesuai dengan firman Allah (Alkitab) maka kepribadiannya pun akan diperbaharui sesuai dengan firman Allah.

Berikut contoh orang-orang yang menggunakan pendekatan membaca Alkitab sebagai pendekatan pedagogik dalam membentuk kepribadian yang baik dan benar (kristiani):

1. Robert Raikes (14 September 1736 – 5 April 1811),<sup>25</sup> seorang penerbit surat kabar di Inggris dan juga dikenal sebagai bapak sekolah minggu. Raikes menggunakan membaca Alkitab sebagai pendekatan pedagogik dalam upaya membentuk kepribadian anak-anak di daerah tempat ia tinggal, khususnya anak-anak buruh yang memiliki kepribadian yang buruk dan dianggap sampah masyarakat. Anak-anak buruh tersebut suka membuat keributan/kegaduhan di jalanan, berkelahi, melakukan tindakan-tindakan yang merugikan

---

<sup>25</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

dirinya sendiri dan orang lain. Melihat situasi ini, Raikes bersama timnya mengumpulkan anak-anak buruh tersebut dan mengajari mereka membaca dan menulis. Buku utama yang digunakan Raikes dalam proses pembelajaran tersebut adalah Alkitab. Raikes berpendapat bahwa dengan membaca Alkitab, anak-anak buruh tersebut dapat belajar bagaimana menjadi pribadi yang baik dan benar. Pendekatan pedagogik membaca Alkitab ini sangat berhasil. Anak-anak buruh yang berperilaku buruk dan dianggap sampah masyarakat dapat berubah dan memiliki kepribadian yang baik dan benar. Anak-anak buruh tersebut mulai tertib dan tidak lagi melakukan keributan di jalan-jalan, mereka dapat membawa diri. Dampak dari membaca Alkitab tersebut bukan saja memperbaiki kepribadian mereka. Pendekatan membaca Alkitab ini bukan hanya mampu mengubah kepribadian anak-anak tersebut, tetapi anak-anak tersebut turut serta mengambil bagian dalam pelayanan di gereja. Pendekatan pedagogik membaca Alkitab yang digunakan oleh Raikes dan tim berhasil dan ini juga menjadi salah satu cara yang digunakan gereja dalam menolong anak-anak kristen untuk memiliki kepribadian yang baik dan benar serupa Kristus.

2. Timotius, adalah anak rohani Rasul Paulus. Ibunya seorang Yahudi dan ayahnya seorang Yunani. Timotius dari sejak dini sudah diperkenalkan dan diajarkan kitab suci oleh ibu, Eunike dan neneknya, Lois. 2 Timotius 3:15 “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci ...” Sebagai seorang anak keturunan Yahudi sudah menjadi kewajiban bagi Timotius untuk membaca dan mempelajari kitab suci. Membaca dan mempelajari bahkan khatam kitab suci merupakan hukum wajib bagi orang Yahudi. Selain itu, sebagai seorang hamba Tuhan, Paulus menasehati Timotius untuk selalu bertekun dalam membaca kitab suci seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 4:13 “Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar.” Berdasarkan catatan Alkitab dan tafsiran-tafsiran, Timotius tumbuh dan memiliki kepribadian yang baik dan benar sesuai tuntunan Alkitab. Tidak ada catatan yang menunjukkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Timotius, baik kepada orang tuanya, teman-temannya, jemaat yang ia layani dan atau kepada siapapun. Alkitab justru menunjukkan bahwa Timotius adalah pribadi yang baik dan menjalani kehidupannya sesuai dengan kitab suci, didikan ibu, neneknya dan rasul Paulus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan Timotius dalam membaca kitab suci memberikan Timotius hikmat dan pengertian sehingga ia bertumbuh menjadi pribadi yang baik dan benar serta cakap mengajar firman Tuhan kepada jemaat. Seperti yang dikatakan Paulus dalam 2 Timotius 3:15 bahwa mengenal Kitab Suci dapat memberi hikmat dan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Paulus mengakui dalam 2 Timotius 2:19-22 bahwa Timotius memiliki kepribadian yang sesuai dengan firman Allah. Paulus bersaksi bahwa Timotius sehati sepemikiran dengan Paulus, dipercayai oleh Paulus, memperhatikan atau peduli dengan orang lain (jemaat), tidak mementingkan diri sendiri tetapi kepentingan Kristus, setia, menolong Paulus dengan kasih.<sup>26</sup>

Untuk memperoleh kepribadian yang baik dan benar (kristiani) dengan pendekatan membaca Alkitab memang bukan pekerjaan atau proses yang mudah dan sebentar. Ini membutuhkan proses yang panjang karena harus melewati beberapa fase yang dimulai dengan membaca, memahami apa yang dibaca, mengambil keputusan (proses perubahan paradigma), dan melakukan apa yang dibaca. Untuk sampai pada fase melakukan apa yang dibaca membutuhkan proses yang panjang. Untuk itu, dalam membaca Alkitab dibutuhkan komitmen dan konsistensi serta disiplin yang tinggi. Disiplin membaca Alkitab merupakan kegiatan yang

---

<sup>26</sup> Manase Gulo, “Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci Berdasarkan 1 Timotius 4: 13,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 50–68.

sangat penting<sup>27</sup> dan tidak bisa diabaikan. Dengan komitmen yang kuat dan melakukan (membaca Alkitab) secara konsisten serta disiplin yang tinggi, maka itu akan berproses dan mengubah paradigma atau cara pandang yang pada akhirnya bermuara pada tingkah laku atau perbuatan. Dengan memiliki pemahaman yang benar tentang kepribadian kristen setelah membaca Alkitab, maka berubah pula cara pandang, cara berfikir, cara merasa, dan cara bertindak baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan terlebih kepada Allah. Kebenaran yang dibaca dalam Alkitab, contoh-contoh cara hidup atau kepribadian orang-orang (baik atau buruk) yang ada dalam Alkitab menolong generasi sekarang ini untuk dapat memutuskan dan memilih serta mengikuti cara hidup atau kepribadian yang baik dan benar sesuai dengan firman Allah. Dengan membaca Alkitab, generasi sekarang akan memahami siapa dirinya, bagaimana hubungannya dengan orang lain (keluarga dan masyarakat), apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang Kristen (kepada dirinya, sesama, alam semesta dan pemerintah), dan bagaimana ia dapat membawa dirinya menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Allah dan manusia.

## Kesimpulan

Ada banyak cara atau pendekatan yang dapat dilakukan atau digunakan dalam membentuk kepribadian seseorang agar memiliki kepribadian yang baik dan benar. Salah satunya adalah membaca Alkitab. Alkitab bukan sekedar buku. Alkitab adalah firman Allah. Dimana ketika seseorang memiliki kesukaan dalam membaca Alkitab dan menjadi gaya hidupnya, maka kepribadiannya akan terbentuk dan akan memiliki kepribadian yang baik dan benar serta berkenan kepada Allah dan manusia. Dengan membaca Alkitab, pembaca langsung terhubung dengan Allah. Dalam membaca juga terjadi transformasi dan proses olah pikir, olah rasa dan olah karsa. Ketika ketiga ranah ini sudah menjadi benar (sesuai Alkitab), maka kepribadiannya pun menjadi benar. Untuk itu, mari rajinlah membaca Alkitab baik secara mandiri/pribadi maupun secara berkelompok/komunal. Orang tua/keluarga, gereja, sekolah/kampus, komunitas kristen lainnya hendaknya bergandengan tangan untuk mendorong, memfasilitasi generasi saat ini untuk suka membaca Alkitab.

## Referensi

- Anugrah, Fadel Muhammad. "Konstruksi Identitas Sosial Komunitas Punk Muslim Di Pulo Gadung." Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Apaut, Vrijilio Aditia, and Suparman Suparman. "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students' Spiritual Discipline of Generation Z through Bible Reading Journalling]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 110–125.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mudlia, 2016.
- Chairilisyah, Daviq. "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal*

---

<sup>27</sup> Apaut and Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students' Spiritual Discipline of Generation Z through Bible Reading Journalling]."

- Educhild: Pendidikan dan Sosial* 1, no. 1 (2012): 1–7.
- Erikson, Erik. *Identity and the Life Cycle*. New York: International Universities Press, 1959.
- Gulo, Manase. “Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci Berdasarkan 1 Timotius 4: 13.” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 50–68.
- Harahap, Darwin. “Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat.” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 321–334.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97–111.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg.” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 42–78.
- Irayanti, Irma, and Dadang Sundawa. “Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3057–3066.
- Ja’far, S. “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat.” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 209–221.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lestari, Hesti Setyodyah, and Andia Kusuma Damayanti. *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*. Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024.
- Nurdiyantoro, Burhan. “Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2004): 203–231.
- Rogers, Carl. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin, 1951.
- Rohendi, Edi. “Ajaran Agama Dan Pembentukan Kepribadian.” *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 1, no. 1 (2018): 1–6.
- Rosenblatt, Louise. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale: Southern Illinois University Press., 1978.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. “Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 761–781. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/743>.
- Simanjuntak, Junihot M. “Teori Psikososial Erik Erikson Dan Aplikasinya Bagi Pembinaan Orang Dewasa Tengah Baya Di Gereja.” *Jurnal Kharis III* (2009): 1–32.
- Studibiblika.id. “Data Dan Fakta Alkitab: Pembagian Kitab Dalam Alkitab.” *Studibiblika.Id*. Last modified 2019. <https://studibiblika.id/2019/05/16/pembagian-kitab-dalam-alkitab/>.
- Tajfel, Henri, and John Turner. *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979.
- Wiseman, Richard. *The Imaginary Interaction Hypothesis: How Social Experiences Shape*

*Personality*. London: Cambridge University Press, 2004.

“Alkitab SABDA.” <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ulangan+6%3A4-9>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia” (n.d.). <https://kbbi.web.id/>.